

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu hal yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan manusia saat ini adalah modernisasi dan globalisasi, yang telah mengubah cara manusia berinteraksi satu sama lain dan juga nilai-nilai yang ada di masyarakat. Orang-orang semakin jarang berinteraksi dengan orang lain, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan hubungan sosial juga menjadi menurun. Salah satu penyebab dari interaksi sesama individu di sekitarnya berubah ialah karena berkurangnya perilaku prososial yang ada di masyarakat.

Fenomena pembunuhan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi yang diberitakan oleh IDN Times Jatim diikuti oleh aksi sweeping oleh mahasiswa pihak korban, khususnya mahasiswa dari daerah Timur Indonesia (Pratama, 2023). Pembunuhan yang terjadi sangat bertolak belakang dengan konsep perilaku prososial, tindakan ini mencerminkan rendahnya perilaku prososial karena lebih mengedepankan reaksi agresif dibandingkan upaya membantu secara konstruktif. Perilaku prososial meliputi tindakan membantu atau mendukung orang lain secara damai, seperti memberikan pertolongan atau bekerja sama. Sebaliknya, rendahnya perilaku prososial dapat meningkatkan risiko agresif yang merugikan secara fisik maupun psikologis (Obsuth dkk., dalam Hadziq, 2021).

Peneliti melakukan wawancara guna mendukung fenomena rendahnya perilaku prososial di kota Malang. Adapun wawancara yang peneliti lakukan terhadap dua mahasiswa di kota Malang pada tanggal 15 Mei 2024 dan juga 23 Mei 2024, Hasil wawancara tersebut dapat dilihat di paragraf berikutnya.

Wawancara pada mahasiswa A pada tanggal 15 Mei 2024.

“Sebenarnya pada saat itu saya ngga keburu sih mas, lagi jalan santai aja malam itu. Saya lagi kearah matos, terus saya liat ada orang dorong motor, kayanya kehabisan bensin deh mas. Yaa karena saya liat disekitar banyak orang, saya tetep jalan aja mas. Waktu itu kejadiannya masih di sekitaran bendungan sutami, ya walaupun lingkungan masih rame juga, dan emang jam-jam sekitaran maghrib tapi saya masih ragu buat bantu mas. Takut kenapa-kenapa, toh juga banyak orang. Pasti ada lah orang lain yang mau bantu.”

Wawancara terhadap mahasiswa B pada tanggal 23 Mei 2024.

“Waktu itu kejadian lumayan malem sih, sekitar jam 12 maleman. Jadi waktu itu gue habis nganter temen gue balik kos, awalnya masih aman-aman aja tuh di perempatan dieng. Nah waktu gue balik nganter, tiba-tiba ada kecelakaan, mobil nabrak mobil, tuh posisi mobil kenceng yang dari arah dieng, nah ketebrak dari arah mergan. Gue kaget dong, takut juga mau bantu, soalnya gue juga ngga pernah nolongin orang ketabrak sebelumnya dan gue ngga ada pengalaman sama sekali, yaa akhirnya gue cuman bisa nonton sampai ada warga yang bantuin”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya pergeseran perilaku prososial yang ada sehingga mempengaruhi mahasiswa dalam membantu seseorang dengan harus mempertimbangkan situasi yang ada terlebih dahulu.

enurut Istiono dan Efendy (2020) perileku prososial yang rendah memiliki dampak buruk terhadap lingkungan karena membuat lebih sulit untuk menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Ketika orang lain kurang mau membantu dan mendukung satu sama lain, rasa solidaritas dan tanggung jawab kolektif melemah, yang mengakibatkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Menurut Nasihah dan Alfian (2021) orang yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah dapat menjadi frustrasi karena mereka tidak dapat membantu atau menawarkan dukungan psikologis kepada orang lain. Menurut Obsuth dkk. (dalam Shubhan, 2017) rendahnya perileku prososial dapat memicu meningkatnya risiko perilaku agresil, perilaku yang ditujukan untuk menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis kepada orang lain.

Ketika orang-orang tidak terbiasa berperilaku prososial, seperti berbagi, menolong, atau bekerja sama, mereka cenderung menjadi lebih individualis dan kurang peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang kurang harmonis dan lebih kompetitif, di mana konflik lebih mudah terjadi dan cenderung diselesaikan dengan cara yang agresif.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarwono (2018) yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri. Faktor situasional yang pertama adalah *bystander effect*, lalu adanya daya tarik, adanya atribusi terhadap korban, adanya sebuah model, terdesak akan waktu, melihat sifat kebutuhan dari korban, serta pola asuh. Sedangkan faktor dalam diri yang dimaksud meliputi kehadiran orang lain, sifat, orientasi jenis kelamin, lingkungan, serta pola asuh. Dalam hal ini suatu individu dalam berperilaku prososial dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya adalah faktor situasional yang mengarah pada *bystander effect*.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, peneliti mengambil *bystander effect* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Kecenderungan yang dikenal sebagai *bystander effect* membuat orang merasa kurang bertanggung jawab secara pribadi untuk menolong orang lain dalam keadaan darurat ketika ada orang lain di sana. Artinya, kemungkinan seorang pengamat (*bystander*) membantu seseorang dalam situasi darurat akan berkurang seiring dengan bertambahnya jumlah pengamat (*bystander*).

Penjelasan mengenai perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (dalam Muryadi dan Matulesy, 2012) adalah tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan sang pemberi bantuan merasa senang dengan usahanya. Karena mahasiswa juga merupakan anggota masyarakat, mahasiswa

juga harus mengambil peran aktif di lingkungan sekitar mahasiswa dan di masyarakat luas. Ini berarti bahwa mahasiswa bukan satu-satunya yang menunjukkan perilaku prososial. Mahasiswa yang berusia antara 18 dan 25 tahun dianggap berada dalam fase dewasa yang sedang berkembang (*emerging adulthood*). Pergeseran dari remaja ke dewasa terjadi sepanjang masa ini, dan melibatkan lebih dari sekadar mencapai usia tertentu atau kematangan fisik; ini juga melibatkan pertumbuhan yang lebih mandiri secara ekonomi dan mental (Amett, dalam Upton, 2012).

Sebagai individu muda dan cerdas yang sedang menjalani proses belajar, mahasiswa diharapkan oleh masyarakat untuk mempraktikkan perilaku yang bertanggung jawab, termasuk berbagi, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain. Namun, sejumlah besar mahasiswa masih kurang menyadari pentingnya perilaku prososial dalam masyarakat. Hal ini juga dapat didukung oleh penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial. Penelitian pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Universitas Muhammadiyah Surabaya oleh Zai dkk. (2024) menunjukkan bahwa perilaku prososial dan efek pengamat berkorelasi negatif. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhalizah (2019) terhadap 218 responden dan ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *bystander effect* dengan perilaku prososial dengan prosentase 61%. Ariza (2023) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara *bystander effect* dan perilaku prososial, menemukan bahwa perilaku prososial dan *bystander effect* berkorelasi negatif di kalangan siswa SMA Negeri di Pekanbaru, dengan *bystander effect* memberikan sumbangsih 45% terhadap perilaku prososial.

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan dalam cakupan variabel dan generalisasi. Penelitian yang dilakukan Zai dkk. (2024) kurang dapat digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa karena hanya mencakup satu kelompok tertentu yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Penelitian Nurhalizah (2019) menyederhanakan penyebab rendahnya perilaku prososial hanya pada *bystander effect* tanpa mempertimbangkan faktor lain. Sedangkan penelitian Ariza (2023) yaitu pada pemilihan populasi dan sampel dimana kategori siswa SMA yang termasuk dalam masa remaja yang masih dalam tahap perkembangan kematangan emosional dan pengalaman sosial yang berbeda dibanding dengan mahasiswa. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan populasi yang heterogen dan menyediakan data baru tentang dinamika *bystander effect* dan perilaku prososial dalam populasi mahasiswa di kota Malang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "*bystander effect* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di Malang"

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama dalam kajian penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang didasarkan pada masalah yang telah dirumuskan yaitu, untuk mengetahui pengaruh antara *bystander effect* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa di kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, terutama di bidang psikologi. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang akan mengeksplorasi topik seputar *bystander effect* dan perilaku prososial pada mahasiswa serta menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa di Kota Malang untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku prososial mahasiswa, khususnya dalam situasi darurat yang dipengaruhi oleh *bystander effect*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan lembaga sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan mendukung partisipasi aktif mahasiswa dalam membantu sesama.